

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang professional mempunyai kesempatan paling besar untuk memberikan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan atau asuhan keperawatan yang komprehensif dengan membantu pasien memenuhi kebutuhannya. Perilaku *caring* perawat sangat diperlukan dalam memberi perawatan dan berinteraksi dengan pasien, perawat berupaya untuk membantu memenuhi kebutuhan pasien, antara lain dengan membantu pemenuhan kebutuhan pasien tersebut. Seorang perawat harus dapat melayani pasien dengan sepenuh hati sebagai seorang perawat harus dapat memahami masalah yang dihadapi oleh klien (Septi Andrianti, 2022).

Caring merupakan fenomena tindakan keperawatan yang ditetapkan sebagai nilai dasar sebuah disiplin ilmu pengetahuan dan professional dalam praktik pelayanan keperawatan. Dalam membina hubungan perawat dengan pasien, perilaku *caring* tidak hanya sekedar tindakan kepedulian atau keramahan namun meliputi keterampilan dalam melakukan asuhan keperawatan (Syafitri et al., 2022).

Caring di Indonesia sendiri menjadi salah satu penilaian bagi para pengguna pelayanan kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh ariani tahun 2018 menunjukkan bahwa kepuasan pasien pada penerapan *caring* perawat hanya 60% disebabkan oleh perilaku *caring* yang kurang baik. Penelitian lain yang dilakukan oleh lumbantobing pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sebesar 55,2% perilaku *caring* yang dilakukan perawat kurang baik hingga pasien merasa tidak puas terhadap pelayanan kesehatan di rumah sakit tersebut. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa masih rendahnya perilaku *caring* perawat di ruang kenanga RSUD dr. H. soewondo yaitu sebesar 66,7%. (Nurahayu & Sulastri, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *caring* berdasarkan penelitian (Mustikaningsih, 2018), adalah faktor predisposisi yaitu kurangnya pengetahuan perawat tentang spiritual, perawat takut melakukan kesalahan, ketidakmampuan perawat berkomunikasi dengan baik, sedangkan faktor pendorong yaitu kurangnya sumber daya perawat, masalah Pendidikan perawat, dan organisasi manajemen. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku *caring* perawat adalah beban kerja, tingginya beban kerja yang dilakukan perawat menyebabkan tingginya stress yang terjadi pada perawat

sehingga menurunkan motivasi perawat untuk melakukan *caring*. Lingkungan kerja diantaranya lingkungan fisik, iklim kerja, kepemimpinan yang efektif, kesempatan melanjutkan karir dan mengembangkan karir, selain itu juga pengetahuan yang dimiliki perawat tersebut (Zulkarnaen, 2018).

Belum semua perawat melayani pasien dengan *caring*, hal ini didukung oleh penelitian (Sukei, 2013) dalam (Purwaningsih, 2018) di ruang rawat inap permata medika semarang menyatakan bahwa 55,8% pasien tidak puas dengan pelayanan yang diberikan oleh perawat. Kurangnya *caring* perawat dalam pelayanan keperawatan dapat berakibat penurunan mutu pelayanan keperawatan yang berdampak pada penurunan kepuasan pasien dan peningkatan hari rawat. (Morrison & Burnard, 2015) menyatakan kurangnya kontak dengan pasien dapat menyebabkan kurangnya asuhan psikologis pasien.

Rendahnya perilaku *caring* menjadi salah satu penyebab dari ketidakpuasan pasien. Sehingga berdampak emosional pasien dapat terjadi karena rasa sakit *akut* yang dirasakan, pasien tidak bisa mengetahui diagnosis penyakit, dan belum mendapatkan terapi karena perilaku yang tidak *caring* dari perawat, dalam keadaan seperti ini pasien memerlukan perhatian, kepekaan, dan sikap peduli dari perawat untuk menanggapi keluhannya (Ambarika & Wardani, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *caring* dan dampak-dampak yang terjadi apabila tidak berperilaku *caring* tersebut dapat berpengaruh terhadap pasien-pasien yang mengalami sakit terutama penyakit kronik salah satunya adalah penyakit gagal ginjal kronik, terlebih lagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi *hemodialisa*.

Penyakit gagal ginjal kronik (PGK) merupakan kondisi yang terjadi karena menurunnya fungsi ginjal untuk mempertahankan keseimbangan tubuh. Penyakit gagal ginjal kronik termasuk dalam kategori penyakit yang tidak terinfeksi atau tidak berpindah kepada orang, dimana proses perjalanannya memerlukan waktu yang lama, dan tidak dapat pulih kembali ke kondisi semula, nefron yang mengalami kerusakan tidak lagi berfungsi normal. gagal ginjal kronik adalah cedera ginjal progresif dan mematikan yang mengganggu kekuatan ginjal untuk menjaga metabolisme, proporsi air, elektrolit, dan limbah nitrogen (Edriyan, 2022).

Prevalensi penyakit ginjal kronis menurut WHO (2018) menjelaskan bahwa gagal ginjal kronik adalah masalah kesehatan 1/10 penduduk dunia di identikkan dengan penyakit gagal ginjal kronik dan di perkirakan 5 sampai 10 juta kematian pasien setiap

tahun, dan diperkirakan 1,7 juta kematian setiap tahun karena kerusakan ginjal akut (Edriyan, 2022).

Data nasional mencatat kisaran 713.783 jiwa dan 2.850 yang melakukan pengobatan *hemodialisa*. Meningkatnya prevalensi PGK juga dirasakan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti bertambahnya umur, dan meningkat tinggi saat usia 45-54 tahun. Laki-laki memiliki resiko yang lebih tinggi yaitu (0,42%) sedangkan perempuan (0,35%). Jawa barat menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi di Indonesia dengan mencapai 131.864 jiwa diikuti oleh provinsi jawa tengah dengan angka mencapai 113.045 jiwa. (Riskesdas, 2019).

Kepala BPJS Kesehatan cabang Boyolali, menyatakan bahwa data tahun 2022 tercatat 108.332 kasus pasien yang menjalani *hemodialisa* dan hingga bulan mei 2023, terdapat 2.335 kasus *hemodialisa* di kabupaten Boyolali dan klaten. sedangkan saat ini terdapat pasien yang menjalani *hemodialisa* di RSUD Pandan Arang Boyolali sebanyak 136 pasien.

Hemodialisa merupakan terapi yang paling sering dilakukan oleh pasien PGK, Hal ini karena *hemodialisa* sangat berguna untuk mengeluarkan racun-racun dan zat sisa yang tertimbun di dalam tubuh sebagai alat pengganti ginjal. Menurut (PERNEFRI, 2018) jumlah pasien PGK yang aktif menjalani *hemodialisa* berjumlah 132.142 orang pada tahun 2018, dan mendapatkan penambahan pasien baru sejumlah 66.433 pasien, dimana jumlahnya meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun 2017. Pasien yang melakukan *hemodialisa* lazim didapati perasaan *ambivalen* terhadap proses *hemodialisa* yang tengah dilaluinya yaitu perasaan positif berupa gembira yang di ekspresikan dengan leluasa dan perasaan negatif seperti rasa cemas dan khawatir akan penyakit yang dialaminya

Kecemasan merupakan respon yang diberikan oleh individu terhadap suatu ancaman (Pardede & Simamora, 2020). Keadaan seseorang yang masuk dalam kondisi menunggu jadwal operasi menunjukkan suatu kejadian yang penuh dengan ketidakpastian, sehingga mampu menimbulkan rasa takut dan cemas (Sirumba, 2022). Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala lain yang bersifat fisik dan psikologis (Bustamante et al., 2022). Secara fisik pasien sering mengalami perubahan tanda vital, jari tangan dingin, detak jantung semakin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak, sedangkan secara psikologi pasien dapat menunjukan rasa cemasnya dengan sering bertanya hal yang sama (Resnik, Dewaele, & Knechtelsdorfer, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani *hemodialisa* diantaranya adalah Pendidikan, usia, pengetahuan, dukungan keluarga, dan lamanya pasien tersebut menjalani *hemodialisa*. Pasien yang menjalani *hemodialisa* kurang dari 6 bulan umumnya akan mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang sudah menjalani *hemodialisa* lebih dari 6 bulan atau bertahun-tahun (Dame et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Wati & Ngapiyem, 2019) di Puskesmas Bantul Yogyakarta menyebutkan bahwa ada hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien yang menjalani rawat inap. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya jumlah responden atau sample yang hanya berjumlah 43 pasien. Demikian juga penelitian (Nurahayu & Sulastri, 2019) mengungkapkan persepsi perawat terhadap bentuk perilaku *caring* kepada pasien adalah menjalin hubungan, melakukan pengkajian, memberikan perawatan yang dibutuhkan pasien dan memberikan edukasi yang berkaitan dengan kesehatan pasien. Rekomendasi penelitian ini yaitu pemberian informasi kepada perawat mengenai perilaku *caring* yang dapat diberikan kepada pasien agar terjadi peningkatan perilaku *caring* perawat kepada pasien.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di ruang *Hemodialisa* RSUD Pandan Arang Boyolali peneliti mewawancarai 10 pasien yang menjalani *hemodialisa* mengenai tingkat kecemasan dimana hasilnya adalah 7 pasien mengatakan merasa sulit tidur, jantung sering berdebar-debar, merasa khawatir, merasa tegang, lesu, tidak bisa istirahat tenang, gelisah, gemetar, mudah terganggu, mudah terkejut, mudah menangis, mudah tersinggung. Dari tanda-tanda ini bisa dikatakan pasien mengalami cemas, sedangkan 3 pasien mengatakan bahwa *hemodialisa* adalah sudah menjadi kebutuhan dirinya sehingga pasien tidak merasakan cemas, dan pasien sudah merasa terbiasa dengan terapi yang dijalannya, pasien sudah menjalani *hemodialisa* lebih dari 2 tahun. Untuk perilaku *caring* perawat pasien mengatakan sebenarnya perawat sudah melakukan tindakan-tindakan sesuai prosedur secara professional, perawat juga ramah terhadap pasien, akan tetapi perawat terlihat terburu-buru dalam melakukan tindakan sehingga prosedur ataupun tujuan dilakukannya tindakan ini tidak dijelaskan dengan baik sehingga membuat pasien merasa khawatir.

Kajian situasi dan permasalahan yang dikemukakan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien *Hemodialisa* Di RSUD Pandan Arang Boyolali”.

B. Rumusan Masalah

Dalam memberikan asuhan keperawatan, seorang perawat harus mencerminkan perilaku *caring* dalam setiap tindakan. Perilaku *caring* telah memerankan bagian penting dalam dunia keperawatan, *caring* dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pasien serta dapat memfasilitasi atau memudahkan dalam promosi kesehatan. Perawat yang *caring* juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri serta menurunkan kecemasan pada pasien, berkurangnya kecemasan dan stress akan meningkatkan pertahanan tubuh dan membantu meningkatkan kesembuhan. Berdasarkan uraian dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Adakah hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani *hemodialisa* di RSUD Pandan Arang Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien *hemodialisa* di RSUD Pandan Arang Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, lama *Hemodialisa*.
- b. Mendeskripsikan gambaran perilaku *caring* perawat pada pasien *hemodialisa* di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- c. Mendeskripsikan gambaran tingkat kecemasan pasien *hemodialisa* di RSUD Pandan Arang Boyolali.
- d. Menganalisis hubungan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien *Hemodialisa* di RSUD Pandan Arang Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literasi dalam konteks *caring* dan kecemasan pasien yang menjalani *Hemodialisa*.

2. Praktis

1) Bagi Rumah sakit

Dalam penelitian ini diharapkan Rumah Sakit mampu untuk meningkatkan kualitas pelayanan terutama dengan sikap *caring* sehingga dapat memberikan pelayanan yang bermanfaat kepada pasien dan dapat meningkatkan kunjungan pasien di Rumah Sakit.

2) Bagi Perawat

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi landasan untuk tenaga kesehatan khususnya perawat untuk lebih memperhatikan kembali aspek psikologis pasien dengan perilaku *caring* untuk mendukung penurunan kecemasan pada pasien *hemodialisa*.

3) Bagi Keluarga

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan kepuasan keluarga pasien terhadap pelayanan yang berkualitas, serta dapat meningkatkan kepercayaan keluarga terhadap pelayanan yang diberikan.

4) Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi perhatian masyarakat bahwa kecemasan tidak cukup hanya dengan bantuan *caring* perawat, namun juga mempertimbangkan aspek psikologis dari dalam diri sendiri.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi landasan terhadap pengembangan penelitian selanjutnya yang melengkapi keterbatasan peneliti dan menjadi acuan aspek psikologis lainnya yang dapat meningkatkan *caring* perawat terhadap pasien *hemodialisa*.

E. Keaslian Penelitian

1. (Sanli & Herlina, 2022); Hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien *hemodialisa* dengan covid-19 di rsud koja Jakarta. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisa hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien *hemodialisa* dengan covid-19 di rsud koja Jakarta utara dengan menggunakan desain penelitian *Cross-sectional*, Teknik sampling dengan metode total sampling, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua kuisisioner, yaitu kuisisioner *caring* dengan *caring professional scale* (CPS) dan kuisisioner tingkat kecemasan dengan *zung self anxiety scale* (ZSAS). Dengan hasil penelitian sebagai berikut: berdasarkan analisis menggunakan uji Mann Whitney didapatkan nilai $P=0,932$ yang memiliki arti tidak ada hubungan *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien *hemodialisa* dengan covid-19. Persamaan dengan penelitian ini adalah Desain penelitian dengan cross-sectional, metode total sampling dan perbedaan dalam penelitian ini adalah Dalam rencana penelitian penulis menggunakan Kuisisioner *caring* dengan swanson.
2. (Fatemaluo et al., 2021); Hubungan peran perawat sebagai *care giver* dengan tingkat stress pasien gagal ginjal kronik di ruang *hemodialisa* RSU royal prima medan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai *care giver* dengan tingkat stress pasien gagal ginjal kronik di ruang *hemodialisa* RSU royal prima medan dengan desain penelitian *Cross-sectional*, Teknik sampling dengan sampling jenuh sebanyak 20 orang, pengumpulan data menggunakan kuisisioner, Analisa data univariat dalam table distribusi frekuensi, Analisa bivariat menggunakan korelasi spearman. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: karakteristik responden menurut umur, mayoritas berumur 60-69 tahun, berjenis kelamin laki-laki, Pendidikan S2, dan ber agama protestan, mayoritas peran perawat sebagai *care giver* baik dan minoritas cukup. Mayoritas stress ringan dan minoritas stress sedang. Persamaan dengan penelitian ini adalah Desain penelitian dengan cross-sectional. Dan perbedaan dengan penelitian ini adalah Dalam rencana penelitian penulis menggunakan metode total sampling. Kuisisioner *caring* dengan swanson.
3. (Wati & Ngapiyem, 2019); Hubungan komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di puskesmas jetis 1 bantul Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui Hubungan

komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di puskesmas jetis 1 bantul Yogyakarta. Dengan desain penelitian *Cross-sectional*. Teknik samplingnya jumlah sampel 43 pasien dan 10 perawat di Puskesmas Jetis 1 bantul, Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, instrument yang digunakan kuesioner dan pedoman wawancara. Dengan hasil penelitian: untuk hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan didapatkan p-value 0,00 dengan tingkat keeratan 0,767. Untuk hubungan perilaku *caring* dengan tingkat kecemasan di dapatkan p-value 0,00 dengan keeratan 0,710. Kesimpulan ada Hubungan komunikasi terapeutik dengan perilaku *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pada pasien rawat inap di Puskesmas Jetis 1 Bantul Yogyakarta persamaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian dengan *cross-sectional*. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah dalam rencana penelitian penulis menggunakan metode *total sampling*, dan kuisisioner *caring* dengan Swanson.